

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fahmie (2018) meneliti pengaruh profitabilitas, leverage, struktur kepemilikan, pertumbuhan penjualan dan komisaris independen terhadap manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, leverage, struktur kepemilikan, pertumbuhan penjualan, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Kristanti dan Hendratno (2017) meneliti tentang kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Hapsoro dan Annisa (2017) meneliti tentang pengaruh kualitas audit, leverage, dan growth terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian bahwa kualitas auditor dan growth berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Aljana & Purwanto (2017) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh

perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas maka akan meningkatkan praktek manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, Kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Pasilongi et al (2018) meneliti tentang pengaruh kualitas audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013 - 2016). Hasil penelitian ini adalah bahwa kualitas audit, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Carolin et al (2022) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada beberapa jurnal, meta analisis. Hasil penelitian ini adalah bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

1. Teori Agency

Teori keagenan yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik dan kedua manajemen. Teori agensi menyatakan bahwa terdapat pemisahan antara pemilik

sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria dan Ardiyanto, 2011).

Adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadinya konflik antara principal dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Agen dikontrak melalui tugas tertentu yang mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari adanya risiko.

Menurut Eisenhardt dalam Ujiyantho (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba (Hall et al., 2009).

Meningkatnya konflik kepentingan dikarenakan prinsipal tidak selalu dapat mengawasi aktifitas manajemen untuk memastikan apakah manajemen telah bekerja sesuai dengan yang prinsipal inginkan. Seringkali manajer memberikan laporan yang tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Dalam mengelola perusahaan, manajer adalah pihak yang lebih memahami keadaan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetris informasi.

Dalam asumsi adanya asimetri informasi tersebut, maka diperlukan suatu pihak yang mampu menjadi mediator dalam hubungan antara pemilik dan manajemen yang mampu menyelaraskan dua kepentingan yang berbeda terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. *High quality auditing* diperlukan untuk mendeteksi adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Perspektif *agency theory* yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan konteks bagaimana keputusan bisnis yang diambil oleh manajemen melalui pengawasan oleh pemilik saham kepada manajer melalui audit.

Konflik keagenan dapat diminimalisir dengan adanya kepemilikan manajerial yaitu manajemen memiliki beberapa saham perusahaan atau manajemen sekaligus juga pemegang saham. Kepentingan manajerial ini bertujuan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham serta kepentingan manajemen dengan alasan yang mana manajemen perusahaan memiliki kepemilikan saham didalam perusahaan tersebut (Trinugroho et al, 2016).

Konflik keagenan juga dapat diminimumkan dengan jika perusahaan baik maka para stakeholders akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat (Soebiantoro, 2007).

2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah

ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2011).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia audit yang digolongkan berkualitas adalah ketika dalam melakukan audit tersebut memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan. Audit yang berkualitas dapat bertindak sebagai pencegahan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena apabila laporan keuangan suatu perusahaan terbukti mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya maka akan mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan nilai perusahaan akan turun. Akuntan publik menjadi pihak eksternal yang berada di antara manajemen dan pemilik, untuk membantu memecahkan konflik perbedaan kepentingan dalam teori agensi. Suatu audit dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai kewajaran pada laporan keuangan suatu perusahaan (klien). Kantor akuntan publik (KAP) yang berukuran besar biasanya akan memberikan kualitas auditor yang lebih baik daripada KAP yang berukuran kecil (Merawati dan Hatta, 2014).

Kualitas audit yang diprosikan melalui ukuran KAPnya. Sebab ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. Pada penelitian ini, auditor diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni KAP yang berafiliasi *big four* dan KAP yang berafiliasi pada KAP *non big four*.

Penggunaan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* sebagai pengukuran dari kualitas audit dikarenakan KAP *Big Four* memiliki keahlian serta kepercayaan dari masyarakat sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan memberikan sinyal yang baik bagi seluruh pemakai. Jika perusahaan diaudit

oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* maka kualitas audit akan semakin tinggi dan masyarakat akan memberikan respon yang lebih baik.

3. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme GCG untuk mengurangi kemampuan manajemen dalam bertindak *opportunistic* (Maswadeh, 2018). Ada beberapa klasifikasi struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan konsentrasi kepemilikan (Obaidat, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham dalam perusahaan, dimana saham dipegang oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dalam kepemilikan manajerial, manajer diperlakukan bukan hanya sebagai pihak eksternal yang dibayar untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham sehingga diharapkan dengan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat meningkatkan kinerja manajer (Dela dan Sunaryo, 2010).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi keinginan para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio laba bersih terhadap penjualan bersih yang dapat diukur dari berbagai sudut; laba operasi, laba bersih dan pendapatan investasi atau asset dan pendapatan ekuitas pemilik (Ulfa, 2018).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kreditur dan investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Profitabilitas yang rendah akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan meningkatkan kualitas laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga manajer akan dapat memenuhi kepentingan pribadinya untuk mendapatkan bonus.

Menurut Sutirno, (2013) ada 5 indikator pengukuran profitabilitas, yaitu:

a. Profit Margin

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan yang telah dicapai. Rumus yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan}$$

$$\text{Profit Margin} = \text{EAT} / \text{Penjualan}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \text{EBIT} / \text{Penjualan}$$

Keterangan :

EAT : *Earning After Tax* (Laba Setelah Pajak)

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

b. *Return on Assets*

Return on assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang digunakan dalam perhitungan *Return on Assets* adalah laba bersih.

$$\text{Return on Asset} = \text{Net Income} / \text{Total Aktiva}$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity atau yang sering disebut juga rate of return on Net Worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini juga sering disebut rentabilitas modal sendiri. Laba yang digunakan dalam perhitungan adalah laba setelah dipotong pajak (EAT).

$$\text{Return on Equity} = \text{EAT} / \text{Modal Sendiri}$$

d. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan, laba yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba bersih setelah pajak (EAT).

$$\text{Return on Investment} = \text{EAT} / \text{Investasi}$$

e. *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan dalam pengukuran adalah laba bagi pemilik (EAT).

$$\text{EPS} = \text{EAT} / \text{Jumlah Lembar Saham}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal tersebut dikarenakan tujuan akhir yang dilakukan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dalam memperoleh laba perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dimana rasio profitabilitas digunakan untuk menghasilkan dan mengukur laba perusahaan.

5. Manajemen Laba

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal dan Fachriyah, 2007). Manajer

melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Nalarreason et al (2019) menyatakan definisi manajemen laba adalah suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, demi mendapatkan keuntungan yang sifatnya pribadi seperti diungkapkan. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupan sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa

dilakukan karena memang diperbolehkan menurut *accounting regulations* (Palestin, 2009).

Dalam (Scott, 2015:454) mengelompokkan beberapa motivasi yang mendorong seorang manajer melakukan manajemen laba, sebagai berikut :

a. Motivasi Bonus (*Bonus Purposes*)

Manajer yang bekerja pada perusahaan dan memiliki rencana bonus akan berusaha menyesuaikan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang diterimanya agar mendapatkan bonus yang maksimal.

b. Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan keuntungan untuk mengurangi visibilitas, terutama selama periode kemakmuran yang tinggi. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan memperoleh fasilitas dari pemerintah.

c. Motivasi Pajak (*Taxes Motivations*)

Pajak merupakan salah satu motivasi bagi perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

d. Motivasi Kontrak (*Contractual Motivations*)

Agar kreditur dapat menginvestasikan uangnya di perusahaan, manajer tentu saja harus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Untuk mendapatkan hasil terbesar dan pinjaman besar, manajer sering melakukan tindakan kreatif untuk menunjukkan kinerja yang baik dari laporan keuangan.

e. Pergantian CEO (*Changes Of CEO*)

Saat periode kontrak CEO akan segera berakhir, ia akan menjalankan strategi memaksimalkan jumlah keuntungan yang diumumkan untuk meningkatkan jumlah bonus yang diterima. Manajer yang berkinerja buruk melakukan hal yang sama, sehingga meningkatkan keuntungan untuk menghindari pemecatan.

Menurut (Scott, 2015) terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, sebagai berikut :

a. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximation*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *Income Maximation* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut Sulistyanto, (2008) terdapat empat cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

a. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih

Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan mengakui atau mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang belum dapat dipastikan kapan terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan. Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Akibatnya, kinerja perusahaan akan terlihat seolah-olah lebih bagus dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.

b. Mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih

Upaya ini dilakukan dengan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Akibatnya pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil dibandingkan pendapatan sesungguhnya. Dengan hal ini pada periode berjalan perusahaan akan terlihat seolah-olah memiliki kinerja lebih buruk atau kecil dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.

c. Mencatat pendapatan palsu

Upaya ini dilakukan dengan cara mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak terjadi sehingga pendapatan ini sampai kapan pun tidak akan pernah terealisasi. Upaya ini akan mengakibatkan pendapatan perusahaan pada periode berjalan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan akan mengakibatkan meningkat pula laba perusahaan, akibatnya kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.

d. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat

Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara mengakui dan mencatat biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, Upaya ini mengakibatkan biaya periode berjalan menjadi lebih besar sehingga laba periode berjalan menjadi lebih kecil dibandingkan laba sesungguhnya. akibatnya kinerja perusahaan seolah-olah akan terlihat lebih buruk atau kecil jika dibandingkan kinerja perusahaan sesungguhnya.

6. Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Modal intelektual adalah aset tak berwujud yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. *Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud pada sebuah perusahaan termasuk pengetahuan, kapabilitas karyawan, teknologi, pengalaman, dan kemampuan dalam mengimplementasi inovasi agar tujuan perusahaan dapat tercapai, yang mana telah menjadi lebih penting daripada aset berwujud dalam ekonomi berbasis pengetahuan (Huang & Kung, 2011).

Intellectual capital merupakan sebuah konsep yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu *structural capital*, *human capital* dan *customer capital* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kalbuana et al 2020). Sumber daya struktural adalah sebuah pengetahuan yang diwakilkan oleh perusahaan, sedangkan sumber daya manusia (*human capital*) adalah sebuah manifestasi pengetahuan karyawan dan sumber daya customer adalah pengetahuan milik klien (Arnas et al, 2021).

Modal intelektual adalah sebuah aset tak berwujud yang sulit untuk diukur. Untuk mengukur modal intelektual dapat menggunakan konsep VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Konsep VAIC adalah milik Pulic (1997) dan

dikembangkan oleh Ulum (2022) yang dirancang untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* atas aset berwujud serta aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Model VAIC™ mempunyai tiga komponen pembentuk yaitu *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)*. *Value Added Capital Employed (VACA)* adalah sebuah metode penilaian keuangan yang berfokus untuk memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset berwujudnya berupa *capital asset* (Fariana, 2014). VACA dapat mengindikasikan banyaknya nilai baru yang dihasilkan oleh satu unit *capital employed* yang di investasikan. Kemampuan dalam pengelolaan aset berwujud maupun aset intelektual yang baik menjadi tolak ukur perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Capital asset yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai pasar.

Structural Capital Value Added (STVA) menurut Ulum (2022) adalah rasio yang menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* untuk menciptakan sebuah nilai. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah SC yang digunakan untuk menghasilkan satu rupiah dari nilai tambah dan merupakan sebuah indikator keberhasilan membuat suatu nilai. STVA mencakup *innovative capital, relational capital, infrastructure dan lain-lain*. *Structural capital* sendiri merupakan kemampuan organisasi perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasional karyawan atau sarana dan prasarana dalam mewujudkan kinerja intelektual yang terbaik serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* tumbuh berdasarkan proses dan nilai perusahaan serta perkembangan nilai untuk masa yang akan datang. STVA merupakan indikator

keberhasilan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah structural capital yang dibutuhkan dalam menghasilkan *value added* perusahaan.

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan pengukuran modal intelektual yang dapat mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu yang di wakikan oleh karyawan dalam suatu perusahaan. Jika kemampuan intelektual di dalam suatu perusahaan seperti pengetahuan, keterampilan dan kompetensi pada sebuah perusahaan semakin tinggi maka kemampuan dalam melakukan praktik manajemen laba semakin meningkat. Menurut Kalbuana et al (2020), *intellectual capital* dapat diukur berdasarkan perpaduan dari human capital, structural capital dan customer capital serta pengetahuan dan teknologi yang berguna dalam meningkatkan nilai perusahaan agar dapat bersaing secara global.

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP diduga akan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP big four dianggap lebih berkualitas karena lebih berpengalaman dan memiliki keahlian yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dari KAP non-big four, sehingga memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendeteksi praktek manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu semakin besar ukuran KAP, akan semakin rendah aktivitas manajemen labanya. Auditor yang bereputasi baik karena memiliki independensi dan kualitas yang baik diharapkan mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Kristanti dan Hendratno (2017) dan Hapsoro dan Annisa (2017) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi, salah satu penyebab timbulnya konflik keagenan adalah pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Principal dan agen sama-sama ingin memaksimalkan utilitas nya masing-masing. Perbedaan kepentingan antara kedua pihak ini dapat menyebabkan manajemen selaku pengelola perusahaan berbuat curang dan tidak etis (Haruman, 2008).

Penyatuan kepentingan antara principal dan agen merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Salah satu caranya adalah adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer bertindak sekaligus sebagai seorang pemilik. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya

untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri serta dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba. Berdasarkan penelitian Muid (2011) dan Aljana & Purwanto (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Biasanya manajemen laba dilakukan manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan (Christiani dan Herawaty, 2019).

Perusahaan yang mendapatkan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisiensinya perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset perusahaan. Sehingga apabila profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan akan berdampak pada tingginya tingkat pengembalian. (Widyastuti, 2009).

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan

memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Berdasarkan penelitian Winarti & Dewi (2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Kualitas Audit Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Moderasi Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Gan, et al. (2013) dan Firer dan Williams (2005) menemukan terdapat pengaruh positif antara kualitas auditor eksternal dan pengungkapan *intellectual capital*. Gan, et al. (2013) berpendapat bahwa Kantor Akuntan Publik yang besar memiliki kemauan yang lebih besar untuk mengeluarkan laporan auditor independen yang akurat dalam mengungkapkan informasi baik yang bersifat wajib ataupun sukarela. Firer dan Williams (2005) juga mempunyai pendapat yang sama apabila Kantor Akuntan Publik termasuk dalam kategori *Big-Four*, semakin besar pula pengungkapan informasi yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Barako (2007) juga menemukan terdapat pengaruh positif antara kualitas auditor dan pengungkapan *intellectual capital*. Meskipun seluruhnya adalah tanggung jawab manajemen untuk menyiapkan laporan tahunan, sebuah perusahaan audit dapat memengaruhi secara signifikan jumlah informasi yang diungkapkan. Kantor Akuntan Publik yang besar akan memelihara reputasinya sebagai penyedia jasa audit dengan menghasilkan

laporan tahunan berkualitas. Independensi yang dimiliki oleh KAP memungkinkan mereka untuk memengaruhi informasi laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan pemakai terhadap laporan keuangan (Barako, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Intellectual Capital* Mampu Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.

5. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Moderasi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori, kepemilikan manajerial akan mempengaruhi *Intellectual Capital* yang dimana ketika persentase kepemilikan manajerial tinggi, maka membuat tingkat *Intellectual Capital* menjadi tinggi juga, karena ketika saham yang dimiliki oleh manajemen tinggi, maka manajemen akan semakin termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. karena dengan tingkat *Intellectual Capital* yang tinggi, maka masalah keagenan serta asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan dapat dikurangi sehingga kepentingan manajer dan para pemegang saham selaras. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

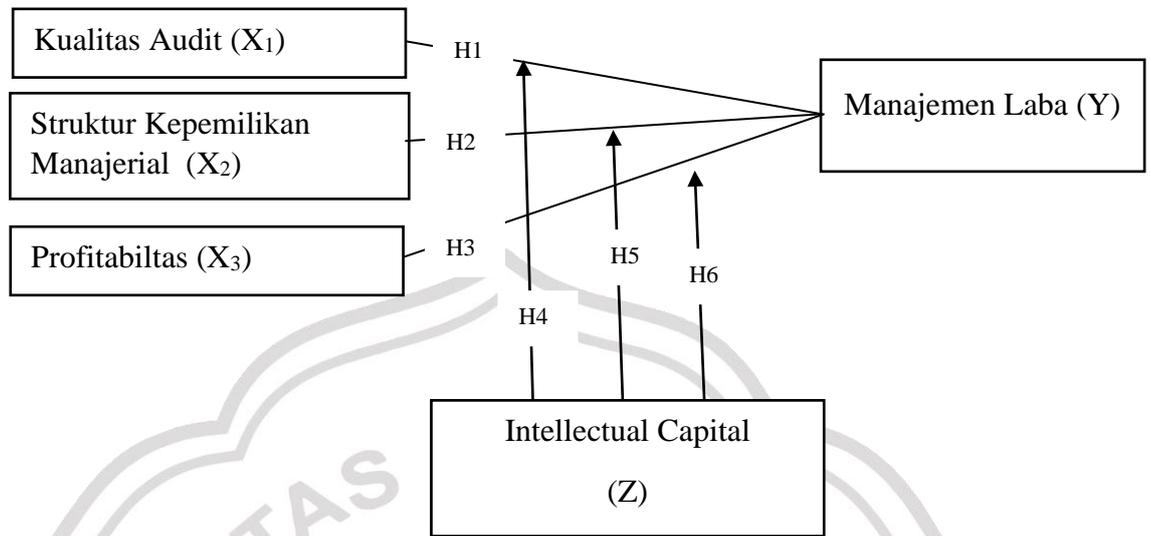
H5 : *Intellectual Capital* Mampu Memoderasi Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.

6. Pengaruh Profitabilitas Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Moderasi Terhadap Manajemen Laba

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ataupun mengelola laba mereka bergantung pada tingkat *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) perusahaan yang menghasilkan laba cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dan rinci. Pengungkapan rinci ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan informasi, termasuk *Intellectual Capital*, yang diharapkan akan dapat meningkatkan nama baik perusahaan. Jika citra perusahaan baik maka secara otomatis perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik. Beberapa peneliti seperti Julindra dan Susanto (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Intellectual Capital* Mampu Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual